

Pendampingan Astrotourism untuk Meningkatkan Moderasi Beragama Masyarakat Desa Tanoh Alas Aceh Tenggara menggunakan Pendekatan Asset Based Community Development

Astrotourism Assistance to Increase Religious Moderation in the Community of Tanoh Alas Village, Southeast Aceh using an Asset Based Community Development Approach

Machzummy¹

Muhammad Ihsan²

¹Department of Astrology, IAIN Lhokseumawe, Lhokseumawe, Aceh, Indonesia

²Department of Constitutional Law, IAIN Lhokseumawe, Lhokseumawe, Aceh, Indonesia

email: machzummy17@gmail.com

Kata Kunci

Pendampingan
Astrotourism
Tanoh Alas
ABCD

Keywords:

Facilitation
Astrotourism
Tanoh Alas
ABCD

Received: August 2024

Accepted: October 2024

Published: November 2024

Abstrak

Desa Tanoh Alas merupakan salah satu desa multikultural di provinsi Aceh. Adapun beberapa aset yang dimiliki oleh desa tersebut berupa keragaman suku, agama dan potensi alam. Walaupun telah hidup bersama sebagai warga desa Tanoh Alas sejak zaman dahulu, akan tetapi konflik keagamaan tetap berpotensi terjadi khususnya *hidden conflict*. Pada sisi lain, desa Tanoh Alas juga memiliki aset berupa kondisi alam yang sangat representatif sebagai destinasi *astrotourism*. Hal ini yang melatarbelakangi pendamping melakukan pendampingan moderasi beragama di desa tersebut. Adapun rumusan masalah dalam pengabdian ini: bagaimana metode pendampingan *astrotourism* di desa Tanoh Alas untuk meningkatkan moderasi beragama dan bagaimana dampak perubahan sikap moderasi beragama masyarakat desa Tanoh Alas. Hasil dari pendampingan ini: pendampingan ini menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) yaitu *Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny*. Sedangkan dampak perubahan dari pengabdian ini adalah adanya destinasi *astrotourism* di desa Tanoh Alas meningkatkan moderasi beragama antar warga yang berbeda suku dan agama, karena salah satu perwujudan dari *hubbul wathan* atau cinta tanah air adalah dengan secara bersama-sama memelihara dan memanfaatkan aset yang ada untuk destinasi *astrotourism*.

Abstract

Tanoh Alas Village, located in the Aceh province, is known for its multicultural character, with diverse ethnic groups, religions, and natural resources. Despite the long-standing coexistence of its residents, there remains a risk of religious conflicts, particularly those that are less visible. However, the village also offers an ideal environment for astrotourism. This has inspired the facilitators to focus on promoting religious moderation within the community. The key issues addressed in this initiative are: what strategies can be employed in astrotourism facilitation to enhance religious moderation in Tanoh Alas Village, and how do these strategies influence the community's attitudes toward religious moderation? The project utilized the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which encompasses the stages of Discovery, Dream, Design, Define, and Destiny. The outcome of this initiative has been a positive shift in religious moderation among the villagers, facilitated by the establishment of an astrotourism destination that fosters greater unity among different ethnic and religious groups.



© 2024 Machzummy, Muhammad Ihsan. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](#). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i11.7992>

PENDAHULUAN

Desa Tanoh Alas merupakan salah satu desa multikultural di provinsi Aceh. Hal ini dapat dilihat dari beragamnya etnis dan agama penduduk setempat. Berdasarkan data BPS Aceh Tenggara (BPS Aceh Tenggara, 2021: 7), ada beberapa suku yang terdapat di desa tersebut, seperti suku Alas, yang merupakan suku asli setempat, kemudian suku Aceh, Karo, Singkil, Jawa, Batak, Nias, Minangkabau, Aneuk Jamee, dan Mandailing. Selain itu, desa ini juga memiliki keragaman agama,

How to cite: Machzummy., Ihsan, M. (2024). Pendampingan Astrotourism untuk Meningkatkan Moderasi Beragama Masyarakat Desa Tanoh Alas Aceh Tenggara menggunakan Pendekatan Asset Based Community Development. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(11), 2120-2130. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i11.7992>

seperti Islam dan Kristen. Adanya heterogenitas tersebut, tidak lantas menimbulkan konflik, melainkan setiap etnis dapat berinteraksi secara rukun. Interaksi tersebut menjadikan desa tersebut menjadi salah satu desa berkembang di Aceh dengan indeks 0,6849 yang merupakan indeks Indonesia membangun (Kemendes: 2021). Namun demikian, Hidden Conflict atau perseteruan yang terjadi secara tidak terstruktur, hal ini dipicu oleh adanya peluang kesenjangan (Alex Nesbitt: 2020) juga masih mungkin untuk terjadi, walaupun tidak sampai mencuat ke permukaan (Hasil wawancara dengan tokoh Desa Tanoh Alas). Berdasarkan data geografis, desa Tanoh Alas terletak pada koordinat 30 17' 29" LU dan 970 58' 21" BT, dengan ketinggian 186 m dari permukaan laut, dan dikelilingi Hutan Taman Nasional Gunung Leuser dan Bukit Barisan. Melihat kondisi alamiah desa Tanoh Alas yang memiliki ketinggian di atas 100m dari permukaan laut dan berada jauh dari pusat kota. Sehingga memiliki polusi cahaya yang sangat minim, dimana berdasarkan Skala *Bortle* yang merupakan skala terhadap kondisi polusi cahaya suatu tempat dengan skala 1-9 yang dibuat John Bortle, selain itu desa Tanoh Alas, Kec. Babul Makmur, Kab. Aceh Tenggara tergolong lokasi class 2 yang memiliki polusi cahaya sangat minim (*Average Dark Sky*). Suatu lokasi dengan kriteria class 2, dapat mengamati 87% dari benda langit dengan mata telanjang tanpa menggunakan teleskop (Richardson, 2021: 4). Menurut (Shane *et al.*, 2021: 2), Pengamatan malam hanya dapat dilakukan pada lokasi minim polusi cahaya atau dengan nilai *magnitude* yang tinggi. Pada kondisi minim cahaya, ada banyak benda langit dan fenomena alam yang dapat diamati, seperti *Blood Moon*, merupakan kondisi bulan berwarna kemerahan seperti darah menyala, *Blue Moon*, Meteor, Galaksi Bimasakti, gerhana Bulan, bintang dll. Kondisi tentu akan sangat menarik bagi para wisatawan lokal bahkan internasional untuk menyaksikan berbagai fenomena malam (Soleimani *et al.*, 2021).

Melihat potensi yang dimiliki oleh desa Tanoh Alas, Kec. Babul Makmur, Kab. Aceh Tenggara, baik kondisi geografis atau keragaman etnis dan budaya yang dimiliki, maka desa tersebut perlu untuk terus diberdayakan. Terutama pemberdayaan aset geografis yang didukung oleh aset multikultural masyarakat. Pemberdayaan adalah usaha membangun kemampuan masyarakat, dengan cara mendorong, Memberikan motivasi, menumbuhkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya mengembangkan potensi tersebut menjadi suatu tindakan yang nyata (Zubaedi, 2007). Astro wisata (*Astrotourism*) merupakan salah jenis wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan oleh desa Tanoh Alas, Kec. Babul Makmur, Kab. Aceh Tenggara mengingat lokasi ini sangat ideal untuk mengamati benda langit. Astro wisata (*Astrotourism*) atau yang dikenal sebagai wisata astronomi. Wisata ini merupakan salah satu alternatif yang membawa wisatawan lebih dekat dengan alam dan pada saat yang sama bisa meningkatkan minat masyarakat terhadap astronomi, promosi terhadap pelestarian lingkungan (pemandangan malam yang tidak tercemar) serta salah satu cara mengenalkan ilmu astronomi untuk kalangan wisatawan, selain itu astro wisata dapat menjadi salah satu instrumen untuk pembangunan (Fayos-Sola *et al.*, 2019). Pemberdayaan *astrotourism* ini berfungsi sebagai upaya peningkatan ukhuwah wathaniyah (hubungan kebangsaan) masyarakat setempat. Kendati masyarakat desa tanoh alas sangat heterogen, namun hal ini akan memotivasi masyarakat untuk saling bergotong royong, dan memiliki rasa bersaudara, bersinergi membangun desa Tanoh alas menjadi destinasi wisata astronomi. Melihat aset lingkungan yang dimiliki desa tersebut, pendampingan berbasis aset yaitu model ABCD (*Asset Based Community Development*) merupakan model yang tepat guna mewujudkan *astrotourism* pada desa tersebut. Harapannya dengan adanya *astrotourism* di desa tersebut dapat meningkatkan dan terus menjaga kerukunan umat beragama dengan mengedepankan semangat gotong royong. Hal ini pula dapat menjadi sarana meminimalisir *hidden conflict* dengan seringnya interaksi yang dilakukan oleh berbagai kalangan dalam mewujudkan terciptanya *astrotourism* di desa tersebut.

Model ABCD (*Asset Based Community Development*) merupakan salah satu model pendampingan dan pemberdayaan masyarakat, fokus dari model ABCD dalam pemberdayaan masyarakat Tanoh Alas adalah fokus pada aset, aset yang dimaksud adalah sumber daya yang tersedia berupa lahan yang nantinya akan dimanfaatkan menjadi destinasi wisata *astrotourism*. Berdasarkan beberapa fakta dan data, pengabdian ini bertujuan untuk pemanfaatan aset lokal, mendorong diskusi lintas agama dan perspektif terkait dengan kosmologi dan astronomi, dan yang paling penting adalah kesepahaman dalam keberagaman atau toleransi antar umat beragama di Desa Tanoh Alas, untuk secara bersama membangun dan menjaga aset untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata. Dalam melakukan pemberdayaan

berbasis aset, menurut Adisasmita (2013), ada beberapa tahapan pelaksanaannya, yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define* dan *Destiny*. *Discovery* adalah proses pemetaan terhadap potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Tahapan ini proses awal yang harus dilalui dalam konsep ABCD (*Asset Based Community Development*), dengan cara memetakan aset yang dimiliki baik itu aset SDA atau aset yang dimiliki oleh SDM. Selanjutnya *Dream*, merupakan langkah lanjutan berupa harapan yang ingin dicapai dengan aset yang ada. Setelah adanya impian, maka tahap berikutnya adalah *Design* atau merancang prosedur yang harus dilakukan guna mencapai mimpi yang dicita-citakan. Dan yang terakhir adalah pemantapan rencana yang sudah disusun guna mencapai impian yang menjadi *Destiny* dari pemberdayaan ini (Heni Widyaningsih, 2019: 69). Pemberdayaan desa Tanoh Alas kec. Babul Makmur, Kab. Aceh Tenggara menjadi sebagai lokasi *Astrotourism* adalah berdasarkan aset yang dimiliki oleh desa tersebut yang masih dapat untuk diberdayakan, baik itu aset SDM dan aset SDA yang menjadi modal utama pemberdayaan. Dalam melakukan pemberdayaan model ini, maka akan dilakukan dengan *Discovery* terhadap aset apa saja yang dimiliki oleh desa tersebut khususnya yang berkaitan erat dengan *Astrotourism*, selanjutnya *Dream*, *Design*, *Define* dan terwujudnya desa Tanoh Alas kec. Babul Makmur, Kab. Aceh Tenggara sebagai destinasi *Astrotourism* untuk meningkatkan kerukunan umat beragama. Pemberdayaan desa Tanoh Alas kec. Babul Makmur, Kab. Aceh Tenggara menjadi sebagai lokasi *Astrotourism* adalah berdasarkan aset yang dimiliki oleh desa tersebut yang masih dapat untuk diberdayakan, baik itu aset SDM dan aset SDA yang menjadi modal utama pemberdayaan. Dalam pelaksanaan model pengabdian ABCD, tahapan awal yang akan dilakukan adalah dengan *Discovery* aset apa saja yang dimiliki oleh desa Tanoh Alas khususnya yang berkaitan erat dengan *Astrotourism*, selanjutnya *Dream*, *Design*, *Define* dan *Destiny* yaitu terwujudnya desa Tanoh Alas kec. Babul Makmur, Kab. Aceh Tenggara sebagai destinasi *Astrotourism* untuk meningkatkan kerukunan umat beragama.

METODE

Jenis dan Pendekatan

Jenis pengabdian ini adalah Konsep ABCD (*Asset Based Community Development*) adalah suatu model pendampingan dan pemberdayaan masyarakat. Corak dari model ini tidak lagi berangkat dari adanya suatu masalah yang kemudian dicarikan solusi, melainkan lebih terfokus pada kelebihan atau aset yang dimiliki oleh suatu kelompok. Potensi yang dimiliki kemudian coba untuk diberdayakan guna meningkatkan dan memaksimalkan potensi yang ada (Nuril Endi Rahman, 2018: 208). Menurut Michael (2016: 140), aset dapat dikelompokkan sebagai berikut: pertama, aset nyata (*tangible Asset*) yakni sesuatu kepemilikan yang sah terhadap suatu aset kongkrit atau nyata seperti kepemilikan terhadap suatu barang. Kedua, Aset yang tidak nyata (*intangible Asset*), yaitu suatu aset yang tidak nyata dimiliki oleh seseorang atau kelompok, seperti aset pendidikan, budaya, agama dan sifat. Berbagai aset tersebut yang dimiliki oleh masyarakat tersebut lah yang menjadi objek pemberdayaan. Menurut Aziz, pemberdayaan adalah suatu upaya sosialisasi terhadap masyarakat terkait berbagai persoalan yang dihadapi dan mencoba untuk menemukan solusinya. Upaya ini dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan seperti partisipatif, motivatif atau transformatif dan berkelanjutan (Aziz Muslim, 2008:2). Adapun yang berperan penting dalam pengembangan ini adalah masyarakat sendiri dengan melihat berbagai potensi yang ada (Kesi Widjajanti, 2011: 15).

McKnight Kreztmann (2021: 5) mengatakan bahwa ada beberapa aspek yang menjadi dasar dari pemberdayaan berbasis ABCD (*Asset Based Community Development*) yaitu :

1. Berbasis Aset

Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset dibangun di atas aset yang ditemukan di masyarakat dan memobilisasi individu, asosiasi, dan lembaga untuk bersama-sama mewujudkan dan mengembangkan potensi yang ada. Hal ini membuatnya berbeda dari pendekatan Berbasis Defisit yang berfokus pada mengidentifikasi dan melayani kebutuhan. Sejak awal pendekatan Berbasis Aset berupaya untuk mengidentifikasi aset individu, asosiasi dan lembaga yang membentuk masyarakat. Kuncinya adalah pemetaan aset yang sudah ada di masyarakat, kemudian diidentifikasi guna dikembangkan oleh semua pihak yang terlibat.

2. Tidak berbasis defisit asset

Dalam pendekatan berbasis defisit, setiap individu atau kelompok didorong untuk mencari dukungan guna menyelesaikan masalah yang dihadapi. Akan tetapi konsep *Asset based* mencoba memberdayakan masyarakat untuk lebih mengenal diri sendiri dengan melihat aset yang dimiliki dan dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang ada.

3. Kekuatan Asosiasi

Asosiasi merupakan salah satu upaya pengembangan masyarakat. Alih-alih pengembangan yang didorong oleh lembaga eksternal yang membagi kapasitas dan keahlian antara penyediaan layanan dan prioritas, pengembangan berbasis masyarakat adalah fokusnya. Di antara semua aset yang ada di masyarakat, ABCD memberikan perhatian khusus pada aset yang melekat dalam hubungan sosial, seperti yang terlihat dalam asosiasi dan jaringan formal dan informal. Pendekatan berbasis komunitas ABCD sejalan dengan pendekatan partisipatif, di mana partisipasi dan pemberdayaan aktif (dan pencegahan pelesan) adalah dasar praktik. Ini adalah strategi yang diarahkan pada pembangunan berkelanjutan, ekonomi dan sosial yang didorong oleh masyarakat.

Menurut Moleong (2019) salah satu cara memperoleh data adalah observasi langsung lokasi destinasi *astrotourism* dan wawancara. Pendamping melakukan observasi terkait lokasi yang ideal untuk *astrotourism* dan bertemu dengan tokoh masyarakat desa Tanoh Alas, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh. Selain itu, data pendampingan ini juga diperoleh dari wawancara dengan masyarakat dan tokoh masyarakat desa Tanoh Alas, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh. Dari hasil wawancara tersebut, pendamping menggunakannya sebagai data atau bahan primer dalam melaksanakan pengabdian ini. Disamping itu, pendamping juga menggunakan pendekatan literatur, yaitu pemberdayaan *astrotourism* di desa Tanoh Alas dari perspektif astronomi. Dimana bahan yang ada di dalam beberapa literatur tersebut berkaitan dengan fokus dampingan yang pendamping lakukan, sehingga antara hasil wawancara di lapangan dan pendekatan literatur merupakan sumber data primer dan data sekunder dalam melakukan pengabdian. Langkah-langkah yang dilakukan dengan menggunakan metode ABCD dalam pemberdayaan *astrotourism* adalah sebagai berikut :

1. Memetakan aset baik aset individu, aset asosiasi, aset institusi, aset fisik (sumber daya alam) dan aset ekonomi yang tersedia di Desa Tanoh Alas;
2. Setelah pemetaan aset, langkah berikutnya adalah peruntukan aset, Sumber Daya Alam diperuntukkan untuk *astrotourism*;
3. Selanjutnya secara bersama-sama dengan masyarakat merancang perencanaan berbasis aset dan cara memobilisasi aset;
4. Mengolah dan memanfaatkan aset untuk astro wisata;
5. Melaporkan secara berkala perkembangan pemanfaatan dan pengolahan aset.

Berdasarkan langkah-langkah pemberdayaan tersebut, beberapa indikator keberhasilannya adalah :

1. Kemampuan pemetaan aset;
2. Kemampuan untuk merumuskan pemanfaatan aset yang sesuai;
3. Pemahaman terhadap kecintaan terhadap tanah air (*hubbul wathan*) dengan memanfaatkan aset yang ada untuk kepentingan bersama, selain itu memperkuat dan memperkokoh toleransi antar umat beragama yang ada di Desa Tanoh Alas.

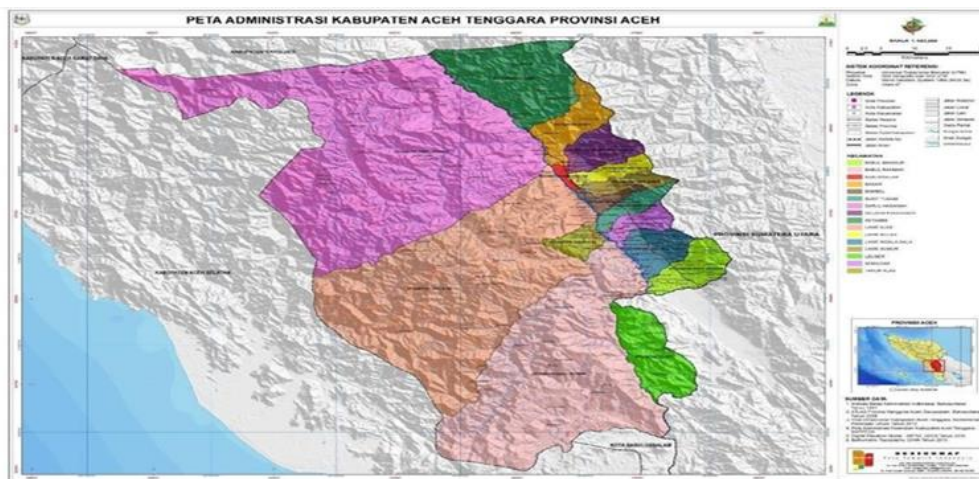
Mengukur ketercapaian pemberdayaan ini, perlu teknik dan instrumen yang tepat, berikut adalah teknik dan instrumennya :

1. Wawancara secara mendalam dengan fokus pada persepsi tentang pemanfaatan aset dan moderasi beragama;
2. Observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung interaksi masyarakat, berkaitan dengan toleransi dan kesungguhan dalam memelihara keragaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Astro wisata (Astrotourism) merupakan salah jenis wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan oleh desa Tanoh Alas, Kec. Babul Makmur, Kab. Aceh Tenggara mengingat lokasi ini sangat ideal untuk mengamati benda langit. Astro wisata (Astrotourism) atau yang dikenal sebagai wisata astronomi. Wisata ini merupakan salah satu alternatif yang membawa wisatawan lebih dekat dengan alam dan pada saat yang sama bisa meningkatkan minat masyarakat terhadap astronomi, promosi terhadap pelestarian lingkungan (pemandangan malam yang tidak tercemar) serta salah satu cara mengenalkan ilmu astronomi untuk kalangan wisatawan, selain itu astro wisata dapat menjadi salah satu instrumen untuk pembangunan (Fayos-Sola *et al.*, 2019). Pemberdayaan *astrotourism* ini berfungsi sebagai upaya peningkatan ukhuwah wathaniyah (hubungan kebangsaan) masyarakat setempat. Kendati masyarakat desa Tanoh Alas sangat heterogen, namun hal ini akan memotivasi masyarakat untuk saling bergotong royong, dan memiliki rasa bersaudara guna bersinergi guna membangun desa Tanoh Alas menjadi destinasi wisata astronomi. Melihat aset lingkungan yang dimiliki desa tersebut, pendampingan berbasis aset yaitu model ABCD (*Asset Based Community Development*) merupakan model yang tepat guna mewujudkan *astrotourism* pada desa tersebut. Kabupaten Aceh Tenggara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang dikelilingi dengan Hutan Taman Nasional Gunung Leuser dan Bukit Barisan dengan ketinggian 25-1.000 mdpl. Ibu kota Kabupaten Aceh Tenggara adalah Kota Kutacene. Secara astronomis, Kabupaten Aceh Tenggara terletak pada 3055'23" - 4016'37" Lintang Utara dan 96043'23"-98010'32" Bujur Timur. Selanjutnya menurut letak geografis, Kabupaten Aceh Tenggara berbatasan dengan :

1. Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Gayo Provinsi Aceh dan kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara;
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kota Subulussalam dan kabupaten Aceh selatan provinsi Aceh serta kabupaten Tanah Karo Provinsi Sumatera Utara;
3. Sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten langkat dan tanah karo Provinsi Sumatera Utara;
4. Sebelah Barat berbatsan dengan Kabupaten Aceh selatan dan Kota Subulussalam Provinsi Aceh.(Kabupaten Aceh Tenggara dalam Angka, 2022).



Gambar 1. Gambar peta kabupaten Aceh tenggara.

Kabupaten Aceh Tenggara memiliki luas wilayah sebesar 4.242,04 km² serta terdiri dari 16 Kecamatan, 51 Kemukiman dan 385 desa. Adapun Kecamatan Darul Hasanah merupakan kecamatan terbesar yaitu dengan luas sebesar 1.346,72 km². Sementara Kecamatan Babussalam merupakan kecamatan terkecil dengan luas sebesar 9,48 km². Dalam melakukan pemberdayaan berbasis aset, Menurut Adisasmita (2013), ada beberapa tahapan pelaksanaannya, yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define* dan *Destiny*. *Discovery* adalah proses pemetaan terhadap potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Tahapan ini proses awal yang harus dilalui dalam konsep ABCD (*Asset Based Community Development*), dengan cara memetakan aset yang dimiliki baik itu aset SDA atau aset yang dimiliki oleh SDM. Selanjutnya *Dream*, merupakan langkah lanjutan berupa harapan yang ingin dicapai dengan aset yang ada. Setelah adanya impian, maka tahap berikutnya adalah *Design* atau merancang prosedur yang harus dilakukan guna mencapai mimpi yang dicita-citakan. Dan yang terakhir

adalah pematapan rencana yang sudah disusun guna mencapai impian yang menjadi *Destiny* dari pemberdayaan ini (Heni Widyaningsih, 2019: 69). Pemberdayaan desa Tanah Alas kec. Babul Makmur, Kab. Aceh Tenggara menjadi sebagai lokasi Astroturism adalah berdasarkan aset yang dimiliki oleh desa tersebut yang masih dapat untuk diberdayakan, baik itu aset SDM dan aset SDA yang menjadi modal utama pemberdayaan. Dalam melakukan pemberdayaan model ini, maka akan dilakukan dengan men-*Discovery* terhadap aset apa saja yang dimiliki oleh desa cucum khususnya yang berkaitan erat dengan *Astrotourism*, selanjutnya *Dream, Design, Define* dan terwujudnya desa Tanah Alas kec. Babul Makmur, Kab. Aceh Tenggara sebagai destinasi *Astrotourism* untuk meningkatkan meningkatkan kerukunan umat beragama.

Discovery

Discovery adalah proses pemetaan terhadap potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Tahapan ini proses awal yang harus dilalui dalam konsep ABCD (*Asset Based Community Development*), dengan cara memetakan aset yang dimiliki baik itu aset SDA atau aset yang dimiliki oleh SDM. Tahapan awal pengabdian *astrotourism* ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan para tokoh masyarakat, seperti Imam dan Kepala desa terkait berbagai aset yang dimiliki oleh desa Tanah Alas. Adapun hasil dari *Discovery* terhadap aset yang dimiliki oleh desa tanah Alas berupa Kondisi masyarakat yang multi kultural yang berasal dari berbagai etnis dan golongan. Tidak hanya itu, kondisi multicultural tersebut tidak lantas menyebabkan para masyarakat terpecah belah, melainkan semakin rukun sama-sama saling membahu memabangun desa.



Gambar 2. Wawancara dengan tokoh masyarakat setempat.

Aset selanjutnya yang dimiliki oleh desa tersebut adalah kondisi alam yang cenderung jauh dari polusi cahaya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan skala *Bortle* terkait polusi cahaya.



Gambar 3. Observasi Aset polusi cahaya berdasarkan skala *Bortle*.

Dream

Selanjutnya *Dream*, merupakan langkah lanjutan berupa harapan yang ingin dicapai dengan aset yang ada. Setelah memetakan berbagai aset yang dimiliki oleh desa tanoh Alas. Selanjutnya peneliti mengajak semua kalangan masyarakat untuk bermimpi untuk melakukan sesuatu guna meningkat moderasi beragama di desa Tanoh Alas. Dimana dalam hal ini peneliti menawarkan untuk menjadikan desa tanoh alas menjadi destinasi wisata khususnya wisata astronomi. Dalam menyampaikan ide dan gagasan terkait astrowisata di desa tanoh alas, respon dari masyarakat sedikit beragam. Ada yang setuju dan adapula yang kurang antusias mengingat keterbatasan dana yang dimiliki.



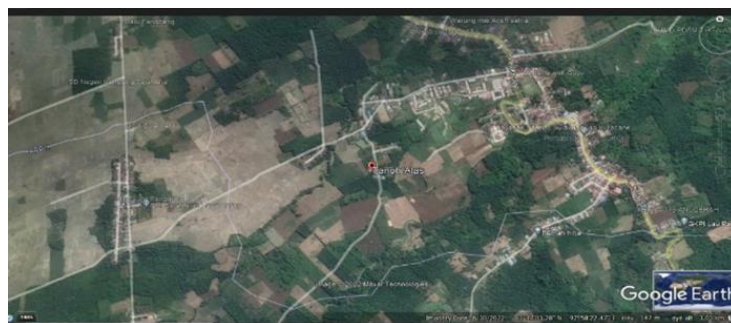
Gambar 4. Gambar duduk rembuk dengan masyarakat setempat.

Design

Setelah adanya impian dari masyarakat tanoh alas, maka tahap berikutnya adalah men-*Design* atau merancang prosedur yang harus dilakukan guna mencapai mimpi yang dicita-citakan. Terlepas ada sebagian pihak yang kurang setuju dengan program ini, namun peneliti tetap mencoba untuk mewujudkan mimpi dari mayoritas masyarakat Tanoh Alas lainnya, yaitu mewujudkan desa tanoh alas menjadi desa wisata astronomi. Adapun dalam men-*Design* desa Tanoh Alas menjadi lokasi *Astrotourism* sebagai berikut :

a. Menentukan lokasi

Dalam menentukan lokasi astrowisata, peneliti berpedoman pada skala *brotle* yang kaitannya dengan polusi cahaya. Selanjutnya peneliti juga melakukan survey langsung ke lokasi. Adapun yang menjadi lokasi yang ideal untuk dijadikan lokasi wisata di Desa Tanoh Alas adalah lokasi yang mudah dijangkau oleh para wisatawan dan jauh dari pemukiman warga.



Gambar 5. gambar Lokasi *Astrotourism* di desa Tanoh Alas.

Dari gambar tersebut terlihat bahwa lokasi ini jauh dari pemukiman warga. Hal ini dipilih sebagai lokasi wisata karena bertujuan menghindari polusi cahaya yang ditimbulkan oleh lampu rumah warga.

b. Mempersiapkan lokasi

Setelah lokasi untuk astrowisata didapat, selanjutnya peneliti mengajak masyarakat untuk bersama-sama mempersiapkan lokasi tersebut dengan dalam kegiatan gotong royong. Hal ini berguna untuk meningkatkan kondisi moderasi beragama yang ada di desa Tanoh Alas.



Gambar 6. Kegiatan mempersiapkan lokasi *Astrotourism*.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan para warga dan tokoh menyatakan bahwa adanya destinasi astrowisata di desa mereka, para warga menjadi lebih akrab karena adanya rasa kebersamaan dalam membangun dan menjaga reasa kebersamaan sesama warga desa Tanoh Alas. Hal ini sebagaimana keterangan dari kepala desa Tanoh Alas, ia menyatakan bahwa “dengan adanya ide ini, para warga bersama-sama bergotong royong menyiapkan lokasi destinasi wisata” (Kepala Desa Tanoh Alas, 2022). Para warga sangat antusias walaupun berasal dari suku yang berbeda. Selain itu, beberapa orang warga juga menyampaikan bahwa sebelumnya “kami memang akur-akur saja, akan tetapi dengan adanya program ini, kami jeadi sering bertemu dan bersama-sama dalam menyiapkan tempat ini”.

Destiny

Dan yang terakhir adalah pemantapan rencana yang sudah disusun guna mencapai impian yang menjadi *Destiny* dari pemberdayaan ini. Dalam pengabdian ini, yaitu pemberdayaan desa Tanoh Alas menjadi lokasi Astrowisata belum mencapai tahap *Destiny*, karena masih ditahap persiapan lokasi. Namun harapannya desa tanoh alas menjadi lokasi wisata atrowisata.



Gambar 7. Gambar galaksi Bima sakti dari lokasi Tanoh Alas.



Gambar 8. Gambar Planet dari lokasi *astrotourism* desa Tanoh Alas.

Pada gambar 2.7 dan 2.8 menunjukkan beberapa benda langit yang dapat diamati dari lokasi destinasi wisata desa Tanoh Alas, kabupaten Aceh Tenggara. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan para warga dan tokoh menyatakan bahwa adanya destinasi astrowisata di desa mereka, para warga menjadi lebih akrab karena adanya rasa kebersamaan dalam membangun dan menjaga rasa kebersamaan sesama warga desa Tanoh Alas. Hal ini sebagaimana keterangan dari Kepala Desa Tanoh Alas. Kegiatan pemberdayaan ini tentu membawa dampak positif bagi masyarakat, baik dari pemahaman, sikap dan perilaku moderasi beragama, misalnya antusias masyarakat yang sangat tinggi, terlihat saat melakukan kegiatan gotong royong Bersama, semua warga turun untuk membenahi asset agar dapat dimanfaatkan.

KESIMPULAN

Hasil dari pendampingan ini: pendampingan ini menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) yaitu *Discovery* (memetakan kembali aset yang Tanoh Alas baik itu Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia). Selanjutnya *Dream* (pendamping mengajak masyarakat untuk bercita-cita dan memberi gambaran terkait dengan *astrotourism* dan moderasi beragama). Adapun tahapan berikutnya merupakan *Design* (ini merupakan tahap dimana pendamping dan warga desa Tanoh Alas merancang program kegiatan membuat destinasi wisata astronomi). Selanjutnya *Define* (pendamping dan para warga menyiapkan lokasi destinasi wisata astronomi dengan melakukan gotong royong bersama). Tahapan terakhir adalah *Destiny* (tahapan dimana telah tersedianya lokasi *astrotourism* dan adanya peningkatan rasa moderasi beragama di desa Tanoh Alas). Sedangkan dampak perubahan dari pengabdian ini adalah adanya destinasi *astrotourism* di desa Tanoh Alas meningkatkan rasa moderasi beragama seiring bertambah keakraban dan rasa kebersamaan antar warga desa yang berbeda suku dan agama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih pendamping ucapkan kepada Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan hibah kepada pendamping untuk melakukan pendampingan ini dalam bentuk hibah penelitian LITAPDIMAS PTKIN anggaran tahun 2022. Ucapan terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan pengabdian ini yaitu, Warga dan tokoh masyarakat desa Tanoh Alas, kabupaten Aceh Tenggara.

REFERENSI

- Alex Nesbitt. 2020. *Unlocking the Value of Hidden Conflict*. High Point Associates. <https://www.highpoint-associates.com/wp-content/uploads/2020/10/Unlocking-the-Hidden-Value-of-Conflict.pdf>
- Anggita Permata Yakup. 2019. *Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*, Tesis. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga. <https://repository.unair.ac.id/86231/>
- Azis Muslim. 2021. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- . 2020. *Metodologi Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Badan Pusat Statistik, Kabupaten Aceh Tenggara dalam Angka tahun 2021. <https://acehtenggarakab.bps.go.id/id/publication/2021/02/26/1d9baf85ea3682ad9c80e740/kabupaten-aceh-tenggara-dalam-angka-2021.html>
- Eduardo Fayos-Sola, Cipriano Marin and Jafari. 2019. *Astrotourism: No Requiem for Meaningfull Travel*, *Revista de Tourism Patrimonio Cultural*, 12(4). <http://dx.doi.org/10.25145/j.pasos.2014.12.048>
- Fatwa, fahmi, dkk. 2018. *Pendampingan Pengukuran Arah Kiblat Masjid di Rancabango Garut*, *Journal Dimas*, 18(1). <https://doi.org/10.21580/dms.2018.181.2911>

- Fredrick M. Collison and Kevin Poe. 2013. Astronomical Tourism: The Astronomy and Dark Sky Program at Bryce Canyon National Park, *Elsevier Journal*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.tmp.2013.01.002>
- Ginandjar Kartasasmita. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: PT Pusaka Cisendo). <https://onesearch.id/Record/IOS4680.JATIM00000000028593>
- Hannag Dagleish. 2020. How Can *Astrotourism* Serve The Sustainable developments goals?The Namibian Example, Conference Proceedings. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2109.04790>
- Heni Widyaningsih. 2019. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Sosial Budaya Di Desa Sendangagung, Minggir, Sleman, (*Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation* 2(1)). <https://doi.org/10.17509/jithor.v2i1.16433>
- Ian Alastair Hobkirk Herrero. 2019. Unified Definition Of Term *Astrotourism*, Thesis, Barcelona : Tourism and Hospitality Education/Research. https://www.researchgate.net/publication/340236609_Unified_Definition_of_the_term_Astrotourism
- Isbandi Rukminto Adi. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Grafindo Persada. <https://onesearch.id/Record/IOS6270.ai:slims-11421>
- Jiwaji N.T. 2021. Astro Tourism as a high potential alternative tourist in Tanzania, *Huria Journal: Tanzania University*, **23**. <https://www.ajol.info/index.php/huria/article/view/152728>
- John Brotle. 2001. *Sky and Telescop*. Sky Publishing. <https://www.skyandtelescope.com/wp-content/uploads/BortleDarkSkyScale.pdf>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/Buku_Saku_Moderasi_Beragama-min.pdf
- Kesi Widjajanti. 2011. Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* **12**(1). <https://journals.ums.ac.id/JEP/article/view/202/189>
- Laetitia Jacob, Elizabeth Du Preez and Felicite Fairer-Wessels. 2019. Rough road to the stars: A route development framework for Astro Tourism in the Karoo arid region. Travel and Tourism Research Association: Advancing Tourism Research Globally. <http://dx.doi.org/10.1007/s12132-010-9095-4>
- Mark Scott, dkk. 2021. *The Routledge Companion to Rural Planning A Handbook for Practice*. https://www.researchgate.net/publication/332384089_The_Routledge_Companion_to_Rural_Planning
- Mcnight Kreztmann. 2021. "*Asset Based Community Development*". <http://dx.doi.org/10.1177/21582440241240836>
- Mohd Hafiz Safiai. 2020. The Feasibility of Islamic Autotourism In Malaysia, *International Journal of Advance Research*, **18**(11). <https://dx.doi.org/10.21474/IJAR01/11988>
- Nuril Endi Rahman. 2018. Potret Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset Lokal pada Kelompok Budidaya Ikan Koi di Desa Banyuglugur Kecamatan Banyuglugur Situbondo. *Jurnal PKS*. **17**(3). <https://onesearch.id/Author/Home?author=Nuril+Endi+Rahman>
- Rauf H Atu. 2020. Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial Dalam Masyarakat (Suatu Kajian Teoritis), *Jurnal Inovasi*, **7**(4). https://www.academia.edu/3398666/PEMBERDAYAAN_DAN_PENDAMPINGAN_SOSIAL_DALAM_MASYARAKAT_Suatu_Kajian_Teortis_
- Rhorom Priyatikanto, dkk. 2019. Map of Sky Brightness over Greater Bandung and the Prospect of Austrotourism, *Indonesian Journal of Geography*. **5**(2). <https://doi.org/10.22146/ijg.43410>

- Richardson. 2021. An Astronomer's Guide to Exmoor National Park International Dark Sky Reserve (Exmoor National Park International Dark Sky. https://www.exmoor-nationalpark.gov.uk/__data/assets/pdf_file/0014/4091/Astronomers-Guide-to-Exmoor.pdf
- Samaneh Soleimani. Dkk. 2019. Astro-tourism conceptualisation as special-interest tourism (SIT) field: a phenomenological approach. <http://dx.doi.org/10.1080/13683500.2018.1444021>
- Shane & Chris. 2021. Objects to Observe in The Night Sky. <https://actualastronomy.com/2021/01/21/episode-85-our-companion-to-objects-to-observe-in-the-night-sky-show-notes/>
- Spennemann, D. 2021. Orbital, Lunar and Interplanetary Tourism: Opportunities for Different Perspectives in Star Tourism. La Palma: UNESCO-Mab. IAC. https://www.researchgate.net/publication/364285455_Orbital_Lunar_and_Interplanetary_Tourism_Opportunities_for_Different_Perspectives_in_Star_Tourism
- Zubaedi. 2007. Wacana Pembangun Alternatif: Ragam Prespektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Ar Ruzz Media. <https://onesearch.id/Record/IOS4970.ai:oms-14769>
- Abdul Aziz Dahlan. 1996. Ensiklopedi Hukum Islam, cet. 1. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. <https://onesearch.id/Record/IOS6527.slims-2224>
- Departemen Pendidikan Nasional. 2017. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. <https://onesearch.id/Author/Home?author=Pusat+bahasa+Departemen+Pendidikan+Nasional>
- Dirjen Bimas, 2014, Almanak Hisab Rukyat, Jakarta: Dirjen Bimas Kementerian Agama RI. <https://simbi.kemenag.go.id/eliterasi/storage/perpustakaan/slims/repository/6f1a87d7145d6565db405f5f92f7c7f.pdf>
- Harun Nasution. 2013. Ensiklopedi Hukum Islam. Jakarta: Djambatan. <https://balaiyanpus.jogjaprov.go.id/opac/detail-opac?id=291385>
- Izzuddin, Ahmad. 2016. Ilmu Falak Praktis. Semarang: Komala Grafika, 2016. <https://onesearch.id/Record/IOS8156.22016/Details>
- Khazin, Muhyiddin. 2005. Ilmu Falak Teori dan Praktek. Jogjakarta: Buana Pustaka. <https://onesearch.id/Record/IOS3597.slims-10879/Description>
- Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya. 2011. Panduan Teknis Pendampingan Masyarakat. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya. <https://ciptakarya.pu.go.id/>
- Lexy J. Moleong. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya. https://lisa.poltekkesjakarta3.ac.id/perpustakaan/index.php?p=show_detail&id=6138
- Suharto, Edi. 2022. Membangun Masyarakat Membangun Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Sosial dan Pekerja Sosial. Bandung: Rafika Aditama. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=1906>
- Suparjan dan Hempri Suyatno. 2015. Pengembangan Masyarakat: Dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan. Yogyakarta: Aditya Media. https://books.google.co.id/books/about/Pengembangan_masyarakat.html?id=GtDsAAAAMAAJ&redir_esc=y